

Student Leadership Management at Al Iman Islamic Institute and Boarding School Muntilan

Kasbani¹

¹ Manajemen Pendidikan Islam/Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 abuizzati@gmail.com

Abstract

Al-Iman Islamic Boarding School is one of the Islamic-based educational institutions with dormitories. Educating students not only instills knowledge and morality but also has a mission to make students prospective leaders in the future. Leadership is one of the competencies taught and programmed by Islamic boarding schools through an organization called the Al-Iman Islamic Boarding School Santri Organization, hereinafter abbreviated as OSPIA. This organization is a forum for leadership training for students in grades 11 and 12 for 1 year. By practicing managing the organization and applying leadership principles, it is hoped that in the future students will have leadership skills. In this research, the writer intends to examine the leadership management of santri by observing how the process of appointing the board and how the board runs the organization, and the pattern of mentoring carried out by the pesantren.

Keywords: Leadership, Al-Iman, OSPIA

Manajemen Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan

Abstrak

Pondok Pesantren Islam Al Iman adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang berasrama. Dalam mendidik santri tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan dan akhlak saja akan tetapi memiliki misi menjadikan para santri calon pemimpin di masa yang akan datang. Kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi yang diajarkan dan diprogramkan oleh pesantren melalui sebuah organisasi yang disebut Organisasi Santri Pesantren Islam Al Iman yang selanjutnya disingkat menjadi OSPIA. Organisasi ini menjadi wadah latihan kepemimpinan bagi santri kelas 11 dan 12 selama 1 tahun. Dengan berlatih mengelola organisasi dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan diharapkan kedepannya santri mempunyai bekal kepemimpinan. Dalam riset ini penulis bermaksud meneliti manajemen kepemimpinan santri dengan melakukan observasi terhadap bagaimana proses pengangkatan pengurus dan bagaimana cara pengurus menjalankan organisasi serta pola pendampingan yang dilakukan oleh pesantren.

Kata kunci: Kepemimpinan, Al Iman, OSPIA

1. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan dengan pola pendidikan terpadu menjadikan pesantren sebagai suatu komunitas pembelajar sepanjang hayat. Implementasi manajemen pendidikan di pesantren memiliki manfaat yang signifikan, yaitu dapat meningkatkan mutu santri. Melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Mutu santri yang dihasilkan yaitu kompetensi perilaku yang berdasarkan atas nilai-nilai keimanan dan

ketaqwaan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri workshop, pengajian, seminar, pembuatan karya ilmiah, halaqah, dan latihan ceramah [1]. Lingkungan kerja, budaya organisasi, dan kepemimpinan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai [2].

Bukan sesuatu yang mudah membimbing santri selama 24 jam dalam sehari. Para pengasuh yang tinggal di lingkungan pesantren juga memiliki kegiatan lain untuk pengembangan pesantren. Di sinilah pesantren menyiapkan suatu system manajemen kepemimpinan untuk para santri. Santri dilatih untuk mengelola kegiatan kesantrian di luar pembelajaran yang dilakukan di kelas. Secara umum mungkin organisasi santri ini tidak jauh berbeda dengan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di sekolah atau madrasah yang tidak berbasiskan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana manajemen kepemimpinan santri yang dilaksanakan melalui Organisasi Santri Pesantren Islam Al Iman.

Secara garis besar pengurus OSPIA menangani berbagai kegiatan dari kedisiplinan santri, keamanan, kebersihan, olahraga dan kesehatan, Bahasa, kependidikan, Bahasa, asrama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk memudahkan dalam koordinasi maka dalam kepengurusan OSPIA dibagi dalam beberapa bagian: Bagian Bahasa, Bagian Pendidikan, Bagian Keamanan, Bagian Kebersihan Olahraga dan Kesehatan.

Tujuan utama dari diadakannya OSPIA adalah untuk melatih jiwa kepemimpinan santri dan mempersiapkan mereka di masa yang akan datang ketika sudah tidak menjalani pendidikan di pesantren. Pengalaman organisasi dalam menjadi pengurus OSPIA cukup besar pengaruhnya dalam membentuk jiwa *leadership* atau kepemimpinan. Mereka dilatih berdemokrasi pada awal pengangkatannya, selanjutnya dilatih untuk menjalankan organisasi sesuai dengan fungsi manajemen yaitu planning, organizing, commanding, condinating, and controlling fungsi manajemen adalah planning, organizing, commanding, condinating, and controlling [3]. Selanjutnya di akhir masa jabatannya pengurus harus menyusun laporan pertanggungjawaban pengurus yang dilaporkan kepada Biro Santri, Pimpinan pesantren dan seluruh santri atau anggota yang sudah memberikan mandat sebagai pengurus OSPIA. Laporan keuangan menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus.

Untuk menjalankan sebuah organisasi yang baik, manajemen organisasi sangat dibutuhkan. Manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya [4].

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Silalahi (2011) menyatakan bahwa manajemen adalah sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Bisa disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang tehnik atau cara mengatur suatu perusahaan atau lembaga yang memanfaatkan sumber daya manusia berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengarahan dan pengawasan demi tercapainya tujuan Bersama [5].

Fungsi-fungsi manajemen organisasi merupakan bagian penting dalam suatu manajemen organisasi. Fungsi manajemen menjadi acuan pada sebuah organisasi dalam

melaksanakan tugas organisasi tersebut. Fungsi manajemen organisasi pada dasarnya sama dengan fungsi manajemen pada umumnya [5]. Menurut Terry, fungsi manajemen terdiri atas: *planning, organizing, actuating, dan controlling*, fungsi manajemen tersebut berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan [6]. Sedangkan Henry Fayol menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah *planning, organizing, commanding, condinating, and controlling* [3].

Dengan begitu dari kedua pendapat ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi manajemen organisasi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menurut James F. Stoner dan R. Edward Freeman yang dikutip oleh Silalahi [4], bahwa perencanaan adalah: *planning is the process of establishing goals and suitable courses of action for achieving those goals*. Artinya sebuah perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok dalam mempersiapkan hal yang akan dilakukan pada kurun waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya [7].

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu Tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan Bahasa implementasi program [3]. Zenju juga mendefinisikan pelaksanaan atau *actuating* sebagai pemberian dorongan semangat dan penjurusan aktivitas bawahan agar menuju tujuan yang dikehendaki dan rencana yang telah ditetapkan [8].

4. Pengendalian

Silalahi mengutip pendapat Gareth R. Jones dan Jennifer M. George yang mengatakan: *"Controlling is the process whereby managers monitor and regulate how efficiently and effectively an organization and its members are performing the activities necessary to achieve organizational goals"* [4].

Bisa dipahami dari pernyataan di atas bahwa pengendalian merupakan proses memonitor dan mengawasi sejauh mana efektifitas dan efisiensi suatu pekerjaan yang berada dalam sebuah organisasi dan kemampuan anggota dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan dalam Bahasa Indonesia merupakan asal kata dari pemimpin yang diberikan imbuhan ke-an [5]. G.R. Terry menyatakan bahwa kepemimpinan yaitu "Kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja sama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin mereka [4]. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan [9]. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi staff atau orang untuk mengikuti arahan yang diberikan sesuai dengan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di PPI Al Iman Muntilan yang berada di desa Sedayu Kecamatan Muntilan. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative*

research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok [10].

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [11].

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan bisa memberikan data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Kabiro Santri selaku pembina OSPIA dan santri kelas 11 yang menjadi pengurus OSPIA.

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah masalah apa yang akan diteliti ataupun masalah penelitian yang disajikan obyek penelitian, batasan yang dipertegas dalam penelitian. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah manajemen kepemimpinan santri, dimana para pengurus OSPIA ini sedang menjalani latihan kepemimpinan dalam wadah organisasi santri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi [12]. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisan, yaitu metode observasi yang dilakukan dengan pengumpulan data, penulis tidak ambil bagian dalam setiap kehidupan obyek yang akan diteliti [10]. Penulis menggunakan interview bebas terpimpin yaitu wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan tetapi diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber dokumen [10]. Adapun dokumen bisa berwujud tulisan/teks, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam pengujian keshahihan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada [10]. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggabungkan dari beberapa metode pengumpulan data untuk mengecek kredibilitas data. Adapun data-data yang perlu dilakukan pengecekan ulang terkait keabsahannya adalah data hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara. Sehingga dengan begitu akan didapatkan data yang valid dan terjamin keabsahannya. Komponen analisis berupa reduksi data, pengumpulan data, display data dan verifikasi [13].

3. Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan adalah lembaga pendidikan yang berdasarkan pondok pesantren yang seluruh santrinya diharuskan berasrama. Berada di Dusun Patosan Desa Sedayu Kecamatan Muntilan yang letaknya sekitar 1 km dari pusat kota Muntilan. Sebagaimana sekolah pada umumnya yang memiliki organisasi kesiswaan yang biasa dikenal dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga memiliki organisasi kesantrian yang disebut dengan Organisasi Santri Pesantren Islam Al Iman (OSPIA) yang terpisah antara santri putra dan santri putri. OSPIA ini menjadi wadah bagi santri dalam latihan kepemimpinan atau

dengan bahasa lain merupakan manajemen kepemimpinan santri Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

Tujuan dari OSPIA adalah untuk mempersiapkan santri sebagai kader yang meniti jejak langkah kholifah pengendali dunia pemandu ke surga dan untuk: 1.) meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, 2.) memantapkan kepribadian, kepemimpinan, jiwa sosial dan kemandirian, 3.) mempertebal rasa amanah dan tanggungjawab, 4.) meningkatkan kemampuan berbahasa asing dan menjadi da'i/da'iyah, 5.) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, dan 6.) meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani [14].

Organisasi OSPIA ini bersifat *intrapesantren*, dan merupakan satu-satunya organisasi kewanitaan yang sah di pesantren sebagai wadah santri untuk berorganisasi dan menampung seluruh kegiatan santri, serta tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain, dan/atau tidak menjadi bagian dari organisasi lain di luar sekolah/madrasah/pesantren. Organisasi ini hanya berhak mewakili santri dari Pesantren Islam Al Iman Muntilan Kab. Magelang Prop. Jawa Tengah [14].

Pengurus OSPIA menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kedisiplinan santri dan berbagai kegiatan harian santri non KBM, sehingga tanggungjawab pengurus menjadi lebih banyak dibandingkan dengan organisasi kesiswaan di sekolah yang tidak berbasiskan pesantren.

Bagaimana OSPIA ini menjadi manajemen kepemimpinan santri atau wadah latihan kepemimpinan santri dapat dilihat dari berbagai data hasil penelitian berikut ini:

3.1 Proses pengangkatan pengurus OSPIA

Meskipun seluruh santri baik putra maupun putri berada dalam satu kompleks namun dalam organisasi kewanitaan ini mereka dipisah sehingga ada OSPIA putra yang semua pengurus dan anggotanya dari santri putra dan OSPIA putri yang seluruh pengurus dan anggotanya dari santri putri.

Proses pengangkatan pengurus dilaksanakan dalam sebuah kegiatan yang disebut dengan reorganisasi pengurus OSPIA yang dilaksanakan setiap tahun, mengingat masa jabatan pengurus OSPIA 1 periode hanya 1 tahun. Proses reorganisasi diatur dalam sebuah mekanisme reorganisasi pengurus OSPIA. Dalam mekanisme ini diatur bagaimana proses seorang santri bisa diangkat dan ditetapkan sebagai ketua OSPIA baik putra maupun putri.

Dalam rangka untuk mendapatkan seorang calon ketua yang kompeten, maka penentuan calon ketua tidak hanya berdasarkan hasil pemungutan suara dari santri saja. Ada campur tangan dewan asatidz dan pimpinan dalam menentukan calon ketua OSPIA, mengingat para santri sebagian masih belum dewasa untuk dapat menentukan secara obyektif calon ketua OSPIA.

Adapun tahapannya sebagai berikut:

- a. Calon ketua OSPIA yang bisa diajukan adalah santri kelas XI atau kelas 5 yang sudah belajar di PPI Al Iman minimal 1 tahun. Jika ada santri pindahan yang belum genap 1 tahun belajar di PPI Al Iman tidak bisa dicalonkan sebagai ketua meskipun duduk di kelas XI/5. Hal ini dianggap perlu untuk memastikan kalau calon ketua terpilih adalah santri yang paham akan dunia pesantren. Pada tahap ini ditentukan Biro Santri bersama santri kelas XI/5.
- b. Seleksi tahap kedua adalah *fit and proper test* (uji kepatutan dan kelayakan) terhadap 3 calon bakal ketua OSPIA yang dilakukan oleh Biro Santri dan Kepala

Madrasah. Ujian ini meliputi beberapa materi: visi misi, kepemimpinan, personal, keroganisasian, dan kesanggupan.

- c. 3 calon tersebut akan mengikuti tahap selanjutnya yaitu debat visi dan misi di hadapan anggota yang dilanjutkan dengan pemungutan suara. Setiap santri memiliki 1 hak suara, bakal calon ketua yang meraih tidak serta merta menjadi ketua OSPIA.
- d. Tahap ketiga 3 calon kandidat tersebut harus mengikuti *fit and proper test* oleh pimpinan pesantren dengan berbagai penugasan khusus terkait kepemimpinan.
- e. Tahap terakhir penentuan calon ketua OSPIA dilakukan melalui rapat pleno pimpinan pesantren bersama kepala biro, wakil kepala biro dan kepala madrasah. Dalam pleno ini mempertimbangkan berbagai hal dan penilaian dari awal seleksi calon kandidat.

Proses yang sedemikian panjang itu untuk bisa memastikan bahwa ketua OSPIA yang terpilih adalah santri yang memiliki kompetensi untuk memimpin, karena pengurus OSPIA memiliki fungsi yang sangat vital dan mengawal kedisiplinan santri dan kegiatan harian santri lainnya.

3.2 Struktur Organisasi OSPIA

Setelah ketua terpilih sudah ditentukan, maka proses selanjutnya adalah Menyusun struktur pengurus OSPIA yang akan bertugas dalam masa jabatan satu tahun, diawali dari bulan Januari dan berakhir pada bulan Desember. Secara umum organisasi dapat diartikan sebagai pembentukan sebuah struktur. Menempatkan beberapa orang atau kelompok dalam suatu struktur organisasi dengan tugas dan fungsi berdasarkan bidang dan kemampuannya [15]. Adapun struktur lengkap pengurus OSPIA sebagai berikut:

- a. Ketua OSPIA
- b. Sekretaris OSPIA
- c. Bendahara OSPIA
- d. Bagian Pendidikan/*Tarbiyah*
- e. Bagian Bahasa/*Lughoh*
- f. Bagian Keamanan/*Amn*
- g. Bagian Kebersihan, Kesehatan dan Olahraga/*Nadhofah, shihhah wa riyadhoh*

3.3 Tugas pengurus OSPIA

Ketua OSPIA bertanggungjawab secara penuh seluruh kegiatan organisasi OSPIA dibawah bimbingan Biro Santri. Ketua harus mampu melaksanakan prinsip prinsip manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan dan pengorganisasian dilaksanakan melalui kegiatan rapat kerja (RAKER) yang dilaksanakan setelah pelantikan. Sebelum raker Biro Santri mengadakan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) guna memberikan bekal kepada pengurus terkait dengan kepemimpinan dan keorganisasian.

Dalam raker pengurus menentukan program kerja yang akan dilaksanakan dalam satu tahun masa kerja pengurus dan pembagian tugas sesuai dengan bagian masing-masing. Ketua mempunyai peran pokok dalam menentukan arah organisasi setahun ke depan sehingga harus mampu memunculkan inovasi-inovasi baru guna memajukan organisasi dan meningkatkan mutu anggota dalam berbagai aspek.

Pengendalian dilakukan melalui monitoring harian langsung oleh Biro Santri karena staf biro santri putra maupun putri semua berdomisili di dalam kompleks pesantren. Hal ini tentunya memudahkan dalam pengawasan sekaligus pendampingan

harian kepada pengurus OSPIA. Pengendalian yang secara formal dilakukan melalui kegiatan taqirir atau laporan pengurus OSPIA bulanan kepada Biro Santri yang dilaksanakan sebulan sekali. Dalam taqirir inilah setiap bagian melaporkan kegiatan yang sudah dilaksanakan pada bulan berjalan, sehingga Biro Santri bisa memberikan evaluasi, masukan, saran dan juga teguran jika terjadi hal-hal yang di luar kendali. Taqirir ini cukup efektif agar jika ada permasalahan bisa segera dicarikan solusinya dna tidak berlarut-larut.

Sekretaris OSPIA adalah pengurus yang bertanggungjawab terhadap administrasi organisasi dari surat menyurat, dokumentasi, arsip dan agenda-agenda rapat organisasi. Menginventarisir inventaris organisasi dan membantu ketua dalam menjalankan agenda-agenda organisasi termasuk rapat-rapat organisasi baik rapat rutin maupun incidental. Sekretaris juga bertugas menyusun laporan pertanggungjawaban di masa jabatan dengan menghimpun laporan dari setiap bagian.

Bendahara OSPIA adalah pengurus yang bertugas untuk mengelola keuangan organisasi baik yang bersumber dari iuran anggota maupun sumber lain yang menjadi amal usaha organisasi. Setiap tahun anggota OSPIA dibebani iuran sebesar Rp 75.000,- (Tujuh puluh lima ribu rupiah) untuk keperluan operasional organisasi. Bendahara bertanggungjawab terhadap sirkulasi keuangan oragnisasi dan dituntut mampu mempertanggungjawabkan di akhir masa jabatan kepada Biro Santri maupun anggota dalam sebuah forum laporan pertanggungjawaban pengurus. Di akhir masa jabatan, pengurus OSPIA tidak dibenarkan menghabiskan seluruh anggaran yang ada karena harus menyisakan anggaran guna operasional pengurus berikutnya selama 1 semester.

Bagian Tarbiyah dan Lughoh (Pendidikan dan Bahasa), bagian ini bertanggungjawab terhadap kegiatan pendidikan santri dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri dan juga dalam kemampuan berbahasa santri. Bagian ini menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sudah menjadi tradisi pesantren yang disebut *muhadhoroh* yang merupakan kegiatan latihan pidato santri yang diadakan rutin 2 kali salam seminggu yaitu Senin malam dan Kamis malam. Tujuan dari muhadhoroh untuk melatih mental santri agar berani berbicara di depan masa atau melatih jiwa orator santri. Santri baru dilatih untuk berpidato dengan Bahasa Indonesia, memasuki semester kedua baru dilatih untuk menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk berpidato. Santri terbagi dalam kelompok-kelompok kecil sehingga harapannya setiap santri mempunyai kesempatan untuk tampil berpidato. Untuk menjamin mutu tema dan keshahihan tata bahasanya, sebelum tampil santri harus membuat i'dad, naskah muhadhoroh dikoreksikan kepada para pembimbing yang sudah ditunjuk. Dengan kegiatan ini diharapkan akan menjadikan santri punya mental berani tampil di muka umum dan dipersiapkan menjadi da'i atau penceramah.

Selain kegiatan muhadhoroh bagian ini juga mengadakan kegiatan latihan kultum setiap sore menjelang maghrib dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa yang dipelajari dan dipraktekkan santri khusus pada hari Jum'at agar santri yang berasal dari Jawa tetap mengenal budaya Jawa sebagai budaya ibu meskipun dituntut untuk berwawasan global.

Setiap pagi bagian ini mengadakan kegiatan mufrodat yaitu pengajaran kosa kata bahasa asing baik Arab maupun Inggris, bertindak sebagai pengajar adalah pengurus itu sendiri secara bergantian. Seminggu sekali diselingi dengan muhadatsah atau bercakap-cakap dengan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Kegiatan ini

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing kepada santri, juga didukung oleh kegiatan lainnya yaitu menjadikan bahasa asing Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari bagi santri. Sehingga di kalangan santri ada istilah *mutajawwiz lughoh* atau pelanggar bahasa, yaitu santri yang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Adakalanya diadakan muhadhoroh bersama dengan pondok pesantren lainnya untuk meningkatkan wawasan santri dalam hal muhadhoroh, tetapi tahun ini tidak dilaksanakan karena adanya pandemic covid-19.

Dalam hal meningkatkan wawasan keilmuan santri diadakan kajian-kajian tema tertentu dan bedah film serta pembacaan hadits setiap setelah sholat ashar dan sholat shubuh. Kegiatan lainnya adalah tahsin qiro'atul quran yang dilaksanakan setiap setelah sholat maghrib. Dapat disimpulkan bagian Tarbiyah dan Lughoh bertugas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri, wawasan keilmuan santri, melatih mentalitas santri dalam berbicara di muka umum. Dibutuhkan manajemen kepemimpinan agar tugas-tugas ini bisa berjalan dengan baik tentunya dengan pendampingan dari Biro Santri.

Bagian keamanan, bagian ini kadang identik dengan ketegasan dan bisa dikatakan yang cukup ditakuti oleh para santri karena tugas utama bagian keamanan adalah bertanggungjawab terhadap kedisiplinan santri dalam berbagai kegiatan. Bertugas mengkondisikan santri agar bisa mengikuti setiap kegiatan tepat waktu baik kegiatan KBM maupun kegiatan OSPIA itu sendiri. Menangani pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri sekaligus memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran peraturan tata tertib santri khususnya pada pelanggaran sedang dan ringan. Dalam menindak santri yang melanggar pengurus diatur dalam tata tertib santri yang sudah ditentukan oleh pesantren. Bagian keamanan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan disiplin santri dan mencegah terhadap pelanggaran-pelanggaran santri sekaligus menindak pelanggaran ketika sudah terjadi. Jenis pelanggaran yang bisanyanya terjadi untuk kategori ringan misalnya terlambat mengikuti kultum, muhadhoroh, terlambat sholat jama'ah di masjid. Pelanggaran berat misalnya kabur dari pesantren, merokok, tahabbub dan lain sebagainya.

Bagian Kebersihan, Kesehatan dan Olahraga, pesantren tidak memiliki petugas khusus untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok. Bagian Kebersihan, Kesehatan dan Olahraga atau K2O, menjadi bagian yang bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan pesantren. Tugas bagian ini mengatur petugas piket harian santri untuk membersihkan fasilitas-fasilitas yang ada di pesantren dari lapangan, halaman, ruang makan, lingkungan kelas, masjid dan sarana lainnya. Piket umum dilaksanakan setiap pagi dan sore, selanjutnya bagian ini akan membuang sampah yang sudah terkumpul ke penampungan sementara yang jaraknya sekitar 750 meter dari lokal pesantren dengan gerobak khusus sampah.

Setiap Jum'at santri dikerahkan untuk melaksanakan kegiatan bersih masal lingkungan pesantren termasuk membersihkan jalan umum yang ada di depan pesantren. Sebelum pandemic secara rutin santri dibawah bagian K2O ikut berpartisipasi membersihkan lapangan Pemda yang biasa menjadi tempat upacara tingkat kecamatan dan olahraga massal warga Muntilan.

Kesehatan santri menjadi hal lain yang juga dikelola oleh bagian K2O, agar santri tetap sehat maka setiap Jum'at pagi diadakan olahraga masal dengan berbagai aktifitas sesuai sarana yang dimiliki pesantren. Sebelum pandemic setiap Jum'at pagi santri putra mengadakan permainan sepak bola di lapangan Pemda, semenjak

pandemic dan akses ke lapangan dibatasi santri hanya berolahraga di dalam komplek pondok dengan bermain bola voli dan bola kaki plastik. Adapun yang santri putri lebih banyak diisi dengan senam masalah dan jogging sekitar pondok.

Ketika ada santri yang sakit maka bagian K2O ini yang pertama kali harus memberikan penanganan, jika memang perlu perawatan lebih lanjut maka akan berkoordinasi dengan Biro Santri dan Poskestren sehingga bisa diberikan pengobatan lanjutan sampai pada dibawa ke rumah sakit jika dianggap perlu.

Dengan adanya pembagian tugas di setiap bagian tersebut kegiatan bisa berjalan seraca efektif dan efisien. Santri dilatih untuk bisa mengorganisir sumber daya yang ada guna mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen harus diterapkan agar organisasi ini bisa berjalan. Meskipun ini masih dalam tahap latihan, namun mereka dilatih untuk berfikir secara lebih dewasa dan mandiri serta dilatih untuk bisa memutuskan suatu tindakan dan mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah diambil.

Di akhir masa jabatan para pengurus OSPIA ini harus menyusun laporan pertanggungjawaban yang nantinya akan dibacakan di depan para anggota dan juga dewan asatidz. Apa yang sudah diamanahkan akan dinilai sejauh mana dijalankan. Mempertanggungjawabkan rencana program kerja yang dulu pernah disusun kepada Biro Santri dan anggota OSPIA. Dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban yang sering menjadi sorotan dan mendapat perhatian khusus adalah terkait dengan laporan keuangan. Bendahara harus mampu menyajikan laporan yang akuntabel dan logis.

Tidak dipungkiri faktor pribadi pengurus menjadi salah satu faktor penentu maju dan mundurnya organisasi. Beberapa pengurus masih belum mampu melaksanakan amanah dengan baik dan cenderung untuk lebih memperturutkan kepentingan pribadi dibanding organisasi. Sebagian pengurus masih melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pesantren sehingga menjadikan roda organisasi tidak berjalan secara harmonis.

Karena kesibukan pengurus yang totalitas dalam organisasi berdampak pada prestasi akademiknya. Manajemen waktu dan pembagian tugas secara proporsional kepada pengurus menjadi salah satu jalan keluar agar dampak negative bisa diminimalisir. Secara empirik tugas menjadi pengurus OSPIA kepada santri kelas XI/5 di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan memberikan manfaat yang besar terhadap pembentukan karakter kepemimpinan santri. Pengurus mendapat pengalaman berorganisasi dan menjalankan prinsip-prinsip manajemen yang tentunya akan berguna di jenjang Pendidikan berikutnya atau Ketika para santri terjun ke masyarakat.

4. Kesimpulan

Penerapan manajemen kepemimpinan santri dalam OSPIA cukup efektif dalam melatih kepemimpinan santri. Mengenalkan prinsip-prinsip manajemen sekaligus mengaplikasikannya dalam menjalankan organisasi tentunya akan menjadi pengalaman yang sangat berguna dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri. Pendampingan yang diberikan oleh Biro Santri bisa meminimalisir kondisi kejiwaan santri yang kadang masih belum stabil. Santri dilatih untuk memunculkan ide-ide, merencanakan dan melaksanakan ide-ide tersebut serta dilatih untuk mengambil keputusan di setiap kegiatan.

Pengurus haruslah memiliki manajemen waktu yang baik agar bisa membagi waktu untuk organisasi dan untuk pribadi sebagai santri atau pelajaran. Pesantren perlu memberikan pembekalan lebih matang lagi dan memberikan peningkatan kompetensi

pengurus karean Sebagian tugas pengurus adalah meningkatkan wawasan dan keilmuan santri. Misalnya saja tugas pengurus mendampingi kegiatan tahsin, maka pengurus perlu membekali diri dengan kemampuan membaca al-quran yang baik dan benar.

Referensi

- [1] D. Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," *el-Hikmah J. Kependidikan dan Keagamaan*, vol. IX, no. 1, p. 241559, 2011.
- [2] T. Widodo, "PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, BUDAYA ORGANISASI, KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA (Studi pada Pegawai Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga)," *Among Makarti*, vol. 3, no. 5, pp. 14–35, 2010.
- [3] Badruddin, "Dasar-dasar Manajemen." 2014.
- [4] U. Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*. 2011.
- [5] A. Kholik and R. S. Suharyati, "Implementasi Manajemen Organisasi 'Hisada' Sebagai Wadah Kepemimpinan Santri," *Tadbir Muwahhid*, vol. 1, no. 2, p. 128, 2017, doi: 10.30997/jtm.v1i2.957.
- [6] T. S. Marno, "Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam." 2008.
- [7] T. H. Handoko, "Manajemen BPFE Yogyakarta." 2015.
- [8] N. S. Zenju, "Administrasi Publik Teori dan Aplikasi dalam Perspektif Idealitas Domestik." 2008.
- [9] R. L. Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, "Manajemen Pendidikan," *Deepublish*, 2017. .
- [10] M. Rusydiana, "PEMBENTUKAN KARAKTER CALON PENGURUS ORGANISASI SANTRI BINA UMAT (OSB)," *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 1, no. 1, pp. 204–219, 2019, [Online]. Available: [http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/200/204%0Ahttp%0Ahttp://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf%0Ahttp://www.wiley.com/go/permissions%0Ahttp://journal.feb.unmul.ac.id](http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/200/204%0Ahttp%0Ahttp://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%0Ahttp://www.wiley.com/go/permissions%0Ahttp://journal.feb.unmul.ac.id).
- [11] Maleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *PT Remaja Rosdakarya*, 2018. .
- [12] P. D. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D," 2013.
- [13] M. P. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan," *Kencana*, 2017. .
- [14] Biro Santri PPI Al Iman, "AD/ART Organisasi Santri Pesantren Islam Al-Iman Muntilan," no. 0293, pp. 1–9, 2016.
- [15] Priyono, *Pengantar Manajemen*. Surabaya: Zifatama Publisher, 2007.